

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Memiliki pilihan untuk berinvestasi di saham dan instrumen pasar modal lainnya sangatlah esensial. Hal ini relevan bagi kaum milenial yang ingin menyimpan uang mereka dalam jangka waktu yang lama untuk menerima keuntungan dari bunga majemuk. Bagi investor untuk membuat kesepakatan terdidik, mereka memerlukan akses ke informasi terperinci mengenai kondisi dan lintasan kinerja keuangan perusahaan. Maksud utama menganalisis sejarah keuangan bisnis ialah untuk memprediksi seberapa baik kinerja perusahaan di masa depan. Harga saham sekarang mencerminkan informasi yang tersedia bagi investor, yang memungkinkan mereka membuat pilihan pembelian dan penjualan yang lebih terinformasi berlandaskan kinerja keuangan aktual perusahaan. (Bisara, 2015).

Inflasi ialah contoh kondisi ekonomi makro yang terdapat dampak eksternal pada pengembalian. Risiko investasi dan daya beli suatu negara mampu dihitung melalui melihat tingkat inflasinya. Hal ini akan berakibat signifikan pada cara orang berinvestasi dengan cara umum, bukan hanya ekuitas (Ardiansyah, 2020). Maksud akhir dari setiap bisnis ialah memaksimalkan keuntungan untuk keesensialan *shareholder* dan manajemennya. Nilai industri didefinisikan sebagai harga di mana pembeli potensial bersedia berpisah melalui uang mereka (Husnan & Pudjiastuti, 2012).

Ketika harga pasar suatu perusahaan tinggi, *shareholder* menerima keuntungan tidak hanya dari dividen yang diberikan oleh bisnis, tetapi juga dari apresiasi nilai saham yang sudah mereka miliki (Putra, 2016). Sinyal negatif kepada investor ialah subjek dari *signaling theory* (Brigham & Houston, 2010). Informasi simetris mengacu pada pemahaman bersama *shareholder* dan manajemen tentang masa depan perusahaan. Manajer terdapat akses ke data yang lebih akurat daripada investor, yang mampu dilihat sebagai informasi asimetris (Brigham & Houston, 2010).

Oleh karenanya, harga saham perusahaan mampu diartikan sebagai indikasi nilai perusahaan. Untuk alasan ini, dimungkinkan untuk menarik kesejajaran antara teori pensinyalan dan konsep nilai perusahaan. Investor

mungkin menerima wawasan tentang prospek masa depan perusahaan dan kesehatan keuangan melalui memperhatikan dan menganalisis sinyal yang mereka terima. Beberapa pihak internal dan eksternal berakibat pada nilai perusahaan. Maksud industri ialah memaksimalkan kekayaan *shareholder*, yang dihitung melalui harga saham, seperti yang terlihat pada grafik dan tabel terlampir.

**Tabel 1. Data Harga Saham Sub Sektor Perbankan 2019-2021**

Tahun	2019	2020	2021
Harga Saham	2579,81	2425,66	2130,43
Return Saham	12%	-6%	-5%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Gambar 1 dan Tabel 1 memperlihatkan penurunan nilai saham perusahaan perbankan dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Harga saham melalui asumsi return tahunan 12% pada tahun 2019. Namun penurunan harga saham pada tahun 2020 berakibat pada penurunan return saham sebesar -6% tahun itu dan -5% tahun depan. Virus COVID-19 yang menyebabkan penurunan pada tahun itu sudah menjangkau seluruh strata sosial ekonomi di Indonesia. Nilai saham dari enam bisnis perbankan besar di Indonesia semuanya turun rata-rata 7% karena pandemi, melalui hanya BBCA yang tidak terpengaruh. Di sisi lain, BBCA mengalami penurunan harga saham sebesar 4,40 persen menjadi Rp. 29.850. Akibat ketidakpastian ekonomi akibat pandemi, sebagian besar wilayah di Indonesia menerapkan PSBB komprehensif. PSBB ini menyebabkan kenaikan total pinjaman yang terlambat.

Penurunan harga saham mencerminkan penurunan nilai yang serupa untuk perusahaan yang beroperasi di perusahaan perbankan. Nilai sebuah perusahaan terpengaruh oleh berbagai macam faktor. Hal ini terlihat dari kajian rasio keuangan yakni “aktivitas melalui pertimbangan ketika menopang perusahaan mengevaluasi posisi keuangannya dan hasil dari aktivitas perusahaan saat ini dan masa lalu” (Kariyoto, 2017) melalui tujuan akhir untuk meramalkan dan memperkirakan kinerja dan kondisi masa depan. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh (Hermawan dan Maf’ulah, 2020), korelasi antara kesuksesan finansial (dihitung melalui pengembalian aset) dan nilai bisnis agak dilemahkan melalui tanggung jawab sosial

perusahaan. Dari beberapa penelitian sudah meneliti bagaimana perubahan ROA dan ROE mempengaruhi nilai industri.

Hal ini memperlihatkan bahwasanya ROA dan ROE bukanlah satu-satunya penentu nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) ialah variabel moderasi karena dianggap memperkuat atau meredam dampak dari variabel lain. Inisiatif *Good Corporate Governance* (GCG) sudah menjadi aspek integral dari strategi bisnis bagi banyak organisasi selama beberapa tahun terakhir. Nilai perusahaan mampu naik atau turun tergantung pada variabel ini dan lainnya. Kurangnya kesatuan antara kepemilikan perusahaan dan manajemen ialah akar dari krisis *Good Corporate Governance* yang terjadi ketika manajer memprioritaskan keesensialan mereka sendiri di atas keesensialan bisnis. Perusahaan dituntut untuk terdapat *Good Corporate Governance* yang solid di samping kesuksesan finansial yang kuat. *Good Corporate Governance* ialah kerangka kebijakan untuk memajukan sektor publik melalui pemerintahan yang sehat.

Pemerintah akan melaksanakan yang terbaik untuk membenarkan bahwasanya perluasan layanan sektor publik dilaksanakan dengan cara efektif. Akibatnya kepercayaan masyarakat mengenai instansi pemerintah tersebut akan tinggi (Mardiasmo dalam Supriadi, 2014). *Good Corporate Governance* mengacu pada tingkat administrasi pemerintahan tertentu. Profesionalisme, akuntabilitas, transparansi, pelayanan prima, kebebasan, efisiensi, efektivitas, dan supremasi hukum ialah semua prinsip *Good Corporate Governance* sepatutnya diusahakan dan diimplementasikan oleh para pemimpin yang kompeten. Sesuai melalui kompetensi pemerintah, masyarakat sipil, dan proses pasar, teknik *Good Corporate Governance* mampu diterapkan dengan cara bertahap.

Penyediaan pelayanan publik ialah salah satu pilihan strategis untuk menciptakan *good governance*. Semua pihak sepakat bahwasanya pelayanan publik sebagai motor penggerak bagian esensial dari pemerintahan yang efektif. Meningkatkan efisiensi layanan pemerintah ialah prioritas bagi pegawai negeri, anggota masyarakat, dan pelaku sektor swasta. Untuk memajukan kepuasan kerja di masyarakat, pemerintah daerah sepatutnya memajukan mutu pelayanan yang mereka berikan kepada penduduk. Salah satu sektor keuangan esensial untuk berfungsinya perekonomian ialah perusahaan perbankan. Hal ini diakibatkan peran bank

sebagai perantara keuangan dalam bentuk pengumpulan dan penyaluran penerimaan pajak.

Kehadiran pelaku usaha perbankan di masa pandemi COVID-19 sebagai instansi intermediasi keuangan menjadi sangat esensial karena kegiatan usaha yang dilaksanakan oleh perbankan bermaksud untuk memajukan pemerataan pembangunan ekonomi dan melindungi stabilitas nasional menuju kenaikan ketentraman rakyat banyak. Sebenarnya, bagaimanapun, pandemi COVID-19 juga sudah mempengaruhi garis bawah instansi keuangan. Menurut Statistik Perbankan Indonesia, rata-rata profit atau rugi bersih industri perbankan turun dari Rp123.940 miliar pada triwulan III dan IV tahun 2019 menjadi Rp42.048 miliar rupiah pada triwulan I dan II tahun 2020 atau turun sebesar -66,07 persen ( OJK, 2022b).

Berbagai kejadian yang diuraikan di atas memperlihatkan bahwasanya wabah COVID-19 sudah mengancam kelangsungan hidup perbankan yang berfungsi esensial dalam berfungsinya perekonomian nasional. Bisnis yang mempersiapkan layanan perbankan sangat bergantung pada kepercayaan pelanggan mereka karena sifat sensitif dari informasi keuangan pelanggan mereka. Orang-orang akan buru-buru mengeluarkan uangnya dari bank apabila mengalami persoalan kinerja, yang hanya akan memperburuk kondisi bank. Agar mampu menjalankan perannya sebagai perantara keuangan, bank sepatutnya mempertahankan tingkat kinerja yang tinggi dalam segala situasi, termasuk pandemi COVID-19. Pembangunan ekonomi nasional yang stabil dan kepercayaan masyarakat mengenai instansi keuangan bergantung pada bank yang memperlihatkan kinerja yang konsisten.

Menurut penelitian Ardiansyah (2020), "Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Industri *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2018," *Partial Net Profit Margin*, *debt to asset ratio*, dan *total asset turnover* semuanya berpengaruh positif dan signifikan mengenai return saham syariah pada industri barang konsumsi. Kelima parameter keuangan tersebut terdapat dampak yang cukup besar mengenai return saham syariah sektor barang konsumsi apabila dipelajari dengan cara kolektif dan bersamaan, namun aktiva lancar dan profit per saham sebagian tidak berpengaruh apabila dianalisis dengan cara terpisah.

Studi ini menemukan bahwasanya tingkat inflasi memoderasi dampak kinerja keuangan mengenai return saham-saham syariah di industri barang konsumsi. Sementara itu, CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOP ditemukan berbeda signifikan antara bank berpersoalan dan bank berpersoalan dalam Kusumo (2018) Analisis Kinerja Keuangan Bank BEI periode 2019-2020 (*melalui* Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007). Temuan studi ini mengungkapkan bahwasanya bank menghasilkan pendapatan dari operasi yang tidak terkait melalui aktivitas pinjaman, investasi, dan pengumpulan intinya. Bank mampu memajukan pendapatan dan memajukan peringkat kinerjanya melalui menjadi lebih proaktif dalam menyerahkan kredit kepada ekonomi riil, merestrukturisasi pinjaman berpersoalan untuk menurunkan nilainya, dan memangkas biaya *overhead*. Para penulis mendasarkan saran judul studi mereka pada isu-isu ini. **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penyelidikan ini, kami membuat kesepakatan berlandaskan konteks persoalan yang dihadapi berikut ini:

1. Lembaga keuangan di Indonesia sudah merasakan dampak wabah COVID-19, melalui penurunan profit atau rugi bersih sebesar -66,07 persen di seluruh sektor.
2. Menurut Data Statistik Perbankan Indonesia, selama triwulan III dan IV tahun 2019 dan triwulan I dan triwulan II 2020.
3. Rata-rata profit rugi bersih bisnis perbankan turun dari Rp 123,940 miliar menjadi Rp 42,048 miliar. dan pembangunan ekonomi nasional menjadi tidak stabil.

### C. Rumusan Masalah

Tantangan penelitian mampu diutarakan berupa, mengingat konteks yang ditetapkan:

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada bank yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021?
2. Apakah *Good Corporate Governance* memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan pada bank yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada bank yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.
2. Mengetahui Apakah *Good Corporate Governance* memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan pada bank yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

### E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Tingkatkan keterampilan akademisi dan berikan semakin banyak konteks untuk memahami bagaimana kinerja keuangan memengaruhi nilai perusahaan, mengendalikan dampak *Good Corporate Governance*.

2. Bagi Akademis

*Good Corporate Governance* diasumsikan menjadi komponen moderasi dalam korelasi antara kinerja keuangan dan nilai bisnis, dan studi ini akan menjadi referensi untuk persoalan itu.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Kota Metro diharapkan mampu mengambil manfaat dari penelitian.